

ANALISIS BULAN AGUSTUS 2015

Minggu I (Periode 3 Agustus – 7 Agustus 2015)

Tren harga CPO (*crude palm oil*) sepanjang pekan pertama Agustus 2015, terlihat dalam *chart*, bergerak melemah signifikan. Mengonfirmasi data Bappebti, harga CPO pada awal pekan pertama, Senin (3/8), terpantau naik di Bursa Berjangka Rotterdam, yang dijadikan acuan harga CPO dalam negeri, berada pada level US\$ 607,50 per ton, dan pada akhir pekan, Jum'at (7/8) pada posisi US\$ 582,50 per ton untuk kontrak penyerahan September 2015. Sementara di pasar spot Medan, harga juga bergerak melemah dari awal pekan berada pada posisi Rp 7.658 menjadi posisi Rp 6.859 per kg.

Sementara itu, laporan dari negeri jiran Malaysia, harga CPO pada awal pekan, Senin (3/8) diperdagangkan di level terendah 10 bulan, tertekan oleh spekulasi penurunan permintaan Tiongkok. Sehingga untuk kontrak berjangka Oktober 2015, kontrak teraktif di MDEX (Bursa Malaysia), anjlok kisaran 3,07% ke harga RM 2.055 per ton. Tercatat, komoditas tersebut terus tertekan antara harga RM 2.049 s.d. RM 2.112 per ton setelah dibuka melemah 0,38% ke harga RM 2.112 per ton.

Mengonfirmasi data *Bloomberg*, harga CPO jatuh ke harga terendah sejak 11 September 2014 setelah data manufaktur Tiongkok merosot ke level terendah dalam 2 tahun pada Juli. Penurunan kinerja manufaktur Tiongkok memperkuat spekulasi perlambatan pertumbuhan ekonomi importir CPO terbesar kedua dunia tersebut. Indikasi penurunan permintaan terjadi pada musim produksi kelapa sawit tertinggi di Malaysia, yaitu antara Juli s.d. Oktober 2015.

Memasuki hari kedua, Selasa (4/8), harga CPO di dalam negeri, terutama di pasar spot Medan melemah ke level Rp 7.025 dari sebelumnya Rp 7.658 per kg. Sementara itu, di Bursa MDEX, kembali membukukan penurunan tajam. Tampaknya, harga CPO terpukul akibat kinerja harga minyak mentah yang masih terpuruk. Sehingga, harga CPO kontrak paling aktif, mencapai level paling rendah dalam tiga bulan belakangan.

Berbagai sentimen negatif hadir dalam pergerakan harga CPO. Harga minyak mentah kembali melemah pada perdagangan hari ini dan berada di kisaran paling rendah dalam enam bulan belakangan. Sementara itu, kurs RM terpantau bergerak naik terhadap US\$ disebabkan indeks dollar sedang cenderung melemah. Kenaikan nilai tukar ringgit membuat harga CPO Malaysia menjadi relatif lebih mahal bagi para pembeli luar negeri. Implikasinya, permintaan pun mengalami penurunan.

Sementara itu, memasuki hari ketiga, Rabu (5/8), dengan melemahnya harga CPO di Bursa Berjangka dunia, harga CPO di dalam negeri juga terus merosot. Bahkan, turunnya harga minyak sawit mentah (CPO) dipasar global mempengaruhi nilai ekspor Sumatera Utara (Sumut). Tercatat hingga semester pertama tahun 2015, nilai ekspor Sumut turun sebesar 19,31% dibandingkan periode yang sama tahun 2014 atau tinggal US\$ 3,808 miliar.

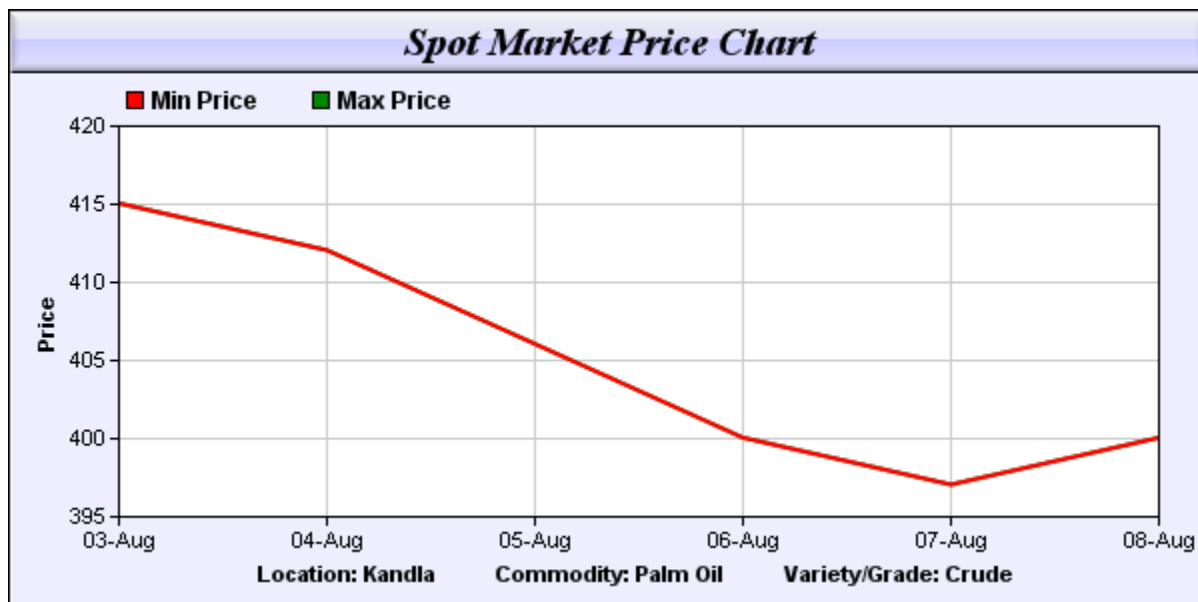
Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara (Sumut), pada Januari hingga Juni 2014, nilai ekspor Sumut sudah mencapai US\$ 4,719 miliar, sedangkan periode yang sama tahun 2015 tinggal US\$ 3,808 miliar. Penurunan nilai ekspor disebabkan volume dan harga jual melemah. Adapun volume ekspor Sumut tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 4.074.910 ton, dibandingkan tahun 2014 sebanyak 4.111.219 ton.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (6/8), harga CPO kembali merangkak turun di Bursa Rotterdam. Harga tergerus ke level US\$ 585,00 per ton dari sebelumnya US\$ 597,50 untuk kontrak penyerahan September 2015. Sementara di pasar spot Medan, ditransaksikan melemah ke posisi Rp 6.892 per kg.

Namun, kabar dari negeri jiran Malaysia, harga CPO di Bursa MDEX terpantau mengalami kenaikan dan masih berada dalam pola pelemahan karena permintaan sedang lesu. Melambatnya ekonomi Tiongkok membuat potensi permintaan CPO mengalami penurunan. Para investor masih terpukul memantau kondisi Bursa saham Tiongkok yang masih melemah dan bergerak dengan mengkhawatirkan. Dikhawatirkan memburuknya kondisi Bursa saham Tiongkok akan mengakibatkan kondisi ekonomi negara tersebut memburuk dan menurunkan permintaan CPO dari sana. Tiongkok sendiri merupakan importir CPO terbesar di dunia.

Mengonfirmasi laporan *Bloomberg*, harga CPO berhasil mengalami kenaikan tipis didukung oleh aksi *bargain hunting*. Setelah terdesak ke bawah RM 2.100, harga komoditas ini mengalami peningkatan. Selain kekhawatiran mengenai penurunan permintaan dari Tiongkok melemahnya harga minyak mentah juga menjadi penyebab terpukulnya harga CPO. Harga minyak mentah saat ini semakin menurun ke level paling rendah sejak bulan Maret lalu.

Grafik Harga CPO Minggu I Agustus 2015



Sementara itu, pada perdagangan Jum'at (7/8), laporan kantor berita *Antara*, Gabungan Pengusaha Sawit Indonesia (Gapki) Kalimantan Barat, mengungkapkan dari rilis data ekonomi China dan ekspor sawit Malaysia, harga CPO anjlok ke level terendah sejak Januari 2015. Beberapa hari sebelumnya, dalam penutupan perdagangan, harga CPO di MDEX anjlok 2,03 persen menjadi RM 2.075 per ton. Sedangkan untuk harga CPO di BKDI (ICDX) turun juga 2,86 persen menjadi Rp 7.466 per kg.